

EFEKTIFITAS NELAYAN KECAMATAN PUGER DALAM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PENANGKAPAN IKAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Ach. Faqih Supandi

Email: achfaqih795@uij.ac.id

Universitas Islam Jember

Eeng Juli Efrianto

Email: eeng.efrianto@iainbengkulu.ac.id

IAIN Bengkulu

Istiadah

Email: istiadahalhumairoh@gmail.com

Universitas Islam Jember

Abstrak : Dalam Islam, Kerja produktif bukan saja dianjurkan, tetapi dijadikan sebagaimana kewajiban religius. Oleh karena itu kerja, milik setiap orang, dan hasilnya menjadi hak milik pribadi yang dihormati dan dilindungi karena terkait dengan kebutuhan, kepentingan atau kemaslahatan umum. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kualitas data. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Produktivitas nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember hanya menggunakan jaring dan menambah jumlah hari untuk melaut, hal ini menunjukkan bahwa nelayan tidak berdiam diri terhadap kerjanya. Selain itu cara nelayan dalam menjaga kesegaran ikan dengan menggunakan es tanpa bahan kimia lain yang akan merugikan manusia merupakan bukti nelayan mematuhi aturan syariat islam dalam berproduksi.

Kata Kunci: Efektifitas Nelayan, Produktivitas dan Ekonomi Islam.

Abstract : In Islam, productive work is not only recommended, but used as a religious obligation. Therefore, the work, the property of every person, and the result becomes a private property that is respected and protected because it is related to the needs, interests or public benefit. This research uses qualitative research approach methods, which are research that focuses on data quality. Qualitative research examines participants' perspectives with strategies that are interactive and flexible. Qualitative research is aimed at understanding social phenomena from the point of view of participants. The productivity of fishermen in Puger District of Jember Regency only uses nets and increases the number of days to go to sea, this shows that fishermen do not stay silent about their work. In addition, the way fishermen in maintaining the freshness of fish by using ice without other chemicals that will harm humans is evidence of fishermen complying with Islamic sharia rules in producing.

Keywords: Effectiveness of Fishermen, Productivity and Islamic Econo

PENDAHULUAN

Dewasa ini kesadaran akan perlunya peningkatan produktivitas semakin meningkat, karena adanya suatu keyakinan bahwa perbaikan produktivitas akan memberikan kontribusi positif dalam perbaikan ekonomi. Adanya peningkatan produktivitas dapat diartikan adanya perbaikan terus menerus, peningkatan mutu hasil kerja, sampai dengan peningkatan pemberdayaan sumber dana dan sumber-sumber produksi lainnya.

Dalam Islam, kerja produktif bukan saja dianjurkan, tetapi dijadikan sebagai kewajiban religius. Oleh karena itu kerja, milik setiap orang, dan hasilnya menjadi hak milik pribadi yang dihormati dan dilindungi karena terkait dengan kebutuhan, kepentingan atau kemaslahatan umum. Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber yang diperbolehkan dan melipat gandakan income dengan tujuan kesejahteraan masyarakat (Said, 2008: 61).

Manusia diberi hak untuk memanfaatkan semuanya, karena manusia telah diangkat sebagai khalifah atau penganban amanah Allah. Manusia diberi kekuasaan untuk melaksanakan tugas Kekhalifahan (khilafah) ini dan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya dari semua ciptaan Allah. Namun pemanfaatan sumber daya alam tersebut harus ditujukan untuk mewujudkan keadilan sosial dan kemaslahatan (Mujahidin, 2007: 29-30).

Islam menganjurkan agar manusia memanfaatkan potensi dirinya (sumber

daya manusia) dalam memanfaatkan sumber daya alam baik di darat maupun di laut seperti sektor perikanan tangkap yang membutuhkan produktivitas yang tinggi dalam mengelolanya karena usaha penangkapan ikan dihadapkan pada masalah ketidakjelasan hasil yang diperoleh. Namun demikian manusia tidak boleh pesimis dalam memanfaatkan sektor perikanan, terutama usaha penangkapan ikan. Indonesia dengan luas perairan 14 juta ha, yang meliputi 11,95 juta ha sungai dan rawai 1,78 juta ha danau alam, serta 0.03 juta ha danau buatan.

Diperairan tersebut hidup bermacam-macam jenis ikan (Rahardi, 2001: 1). Hal ini memungkinkan Indonesia menjadi pengembang sektor perikanan baik perikanan tangkap maupun perikanan budidaya.

Dari potensi ikan saja, menurut menteri Kelautan dan perikanan, bisa didapat devisa lebih dari 8 miliar setiap tahunnya. Kekayaan tersebut menimbulkan daya tarik bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan dan berbagai instansi merugulasikan pemanfaatannya (Mufid, 2008: 198). Firman Allah dalam al-Quran surat An-Nahl Ayat 14 berikut ini: *Artinya: "Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari padanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur"* (QS. An-Nahl (16): 14) (Departemen RI, 2009: 268).

Usaha perikanan bukanlah usaha yang hanya sekedar melakukan kegiatan

pemeliharaan ikan di kolam, sungai, danau atau dilaut melainkan usaha yang mencakup berbagai aspek organisme (sumber hayati) di perairan secara keseluruhan. Objek usaha perikanan ialah semua kegiatan yang ada hubungannya dengan memanfaatkan sumber hayati perairan (hewan dan tumbuhan) yang hasil dapat dimanfaatkan bagi kehidupan ekonomi. Dengan demikian, usaha perikanan untuk memanfaatkan hasil perairan tawar dan perairan laut, baik dengan cara memeliharanya maupun dengan cara menangkap dan mengolahnya. Usaha perikanan laut meliputi penangkapan ikan, pengambilan kerang, pengambilan mutiara dan pengambilan rumput laut (Majiutani, 1997: 6-10). Hal itu telah menjadikan profesi sebagai nelayan bergantung kepada seberapa besar produktivitas nelayan dalam memanfaatkan kekayaan alam yang berada di laut.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Mulyadi, 2007: 7).

Pemaknaan mengenai nelayan menurut Department Kelautan dan Perikanan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat

penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan (Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002).

Salah satu masyarakat nelayan di Indonesia adalah masyarakat nelayan Puger di Kabupaten Jember. Masyarakat puger pencaharian utamanya adalah seorang nelayan. Meskipun tidak semua masyarakat Puger berprofesi sebagai nelayan, namun kebanyakan tetap berkuat dengan hasil dari laut, entah itu sebagai penjual ikan atau pengelo hasil laut. Profesi nelayan kebanyakan digeluti oleh kepala keluarga, sudah menjadi tanggung jawab moral kalau kepala keluarganya yang menjadi ujung tombak pencari nafkah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kualitas data. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Jenis penelitian ini cocok dilakukan pada situasi ini karena kita dapat mengambil data dari sudut pandang pelaku maupun individu yang berkaitan langsung dengan pelaku.

PEMBAHASAN

Produktivitas Nelayan Dalam Pandangan Islam Sebuah Kajian Teoritis

a) Pengertian Nelayan

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembada masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, bergantung kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Kusnadi, 2009: 27).

Nelayan sebuah sebutan diberikan kepada kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir, dengan aktivitas mengeksploitasi, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya pesisir dan perairan yang bersifat milik semua orang (*common goods*) sebagai poros tumpu kehidupan sangat ditentukan oleh musim, rentan terhadap degradasi ekosistem, dan gejolak sosial ekonomi (Irianto, 2008: 1).

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia yaitu orang yang secara aktif melakukan menangkap ikan baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun tidak secara langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal,

juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Shadily 1992: 2353).

Dari pengertian diatas tersirat jelas, bahwa nelayan dipandang sebagai kelompok kerja yang tempat berkerjanya di air yaitu sungai, danau, atau laut. Mereka dipandang sebagai perkerja maka kegiatan-kegiatannya hanya refleksi dari kerja itu sendiri terlepas dari filosofi kehidupan nelayan, bahwa sumber penghidupannya terletak dan berada di lautan.

Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut disebut sebagai masyarakat nelayan. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan di definisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, yang pola-pola perilakunya diikat oleh sistem nilai budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan rela bertarung melawan benturan-benturan badai siang dan malam hari, hanya sekedar mencari sesuap nasi yang bisa menghidupi keluarganya (Mansyur, 1984: 14).

b) Pengertian Produksi

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir di muka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini. Produksi sangat prinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam (Adiwarman, 2007: 102). Kegiatan

produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Kemudian seiring dengan perkembangan jumlah manusia di dunia mengharuskan manusia harus meningkatkan produktivitas untuk menunjang pemenuhan kebutuhan hidup.

Hal ini karena masalah ekonomi timbul sebagai akibat dari ketidakseimbangan diantara keinginan manusia untuk mendapat barang dan jasa dengan kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi keinginan tersebut. Keinginan manusia jumlahnya jauh melebihi kemampuan faktor-faktor produksi yang tersedia untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, masyarakat harus membuat pilihan sehingga mereka mencapai kesejahteraan yang paling tinggi dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia (Sukirno, 2003: 51).

Kegiatan produksi dalam ekonomi diartikan sebagai kegiatan mamfaat (utility) baik dimasa kini maupun dimasa akan datang. Dengan pengertian yang luas tersebut kita memahami bahwa kegiatan produksi tidak terlepas dari kegiatan keseharian manusia. Meskipun demikian, pembahasan produksi dalam ilmu ekonomi konvensional senantiasa mengutamakan maksimalisasi keuntungan sebagai motif utama, meskipun sangat banyak kegiatan produktif atas dasar yang memiliki motif lain dari hanya sekedar memaksimalkan keuntungan (Nasution, 2007: 53).

Dalam islam produksi bukan saja dianjurkan, tetapi dijadikan sebagai kewajiban religius, oleh karena itu kerja

adalah milik setiap orang, dan hasilnya menjadi milik pribadi yang dihormati dan dilindungi karena terkait dengan kebutuhan, kepentingan dan kemaslahatan umum. Karena produksi berarti diciptakan mamfaat, seperti juga konsumsi adalah pemusnahan produksi itu sendiri. Produksi tidak berarti menciptakan secara fisik sesuatu yang tidak ada, karena tidak seorangpun dapat menciptakan benda. Dalam pengertian ahli ekonomi, yang dapat dikerjakan manusia hanyalah membuat barang-barang menjadi berguna, disebut "dihasilkan" (P3EI, 2008: 229).

Dalam sistem produksi islam menggunakan konsep kesejahteraan ekonomni digunakan dengan cara yang lebih luas, konsep kesejahteraan ekonomi terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang yang berfaedah melalui pemamfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda, demikian juga ikut serta jumlah maksimum orang dalam produksi.

c) Tujuan dan Prinsip-prinsip Produksi Dalam Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan) demiiian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna falah tersebut. di bawah ini ada beberapa implikasi mendasar bagi kegiatan produksi dan perekonomian secara keseluruhan, antara lain:

1. Seluruh kegiatan produksi terikat

pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.

Produksi barang dan jasa yang dapat merusak moralitas dan menjauhkan manusia dari nilai-nilai religius tidak akan diperbolehkan. Terdapat lima jenis kebutuhan yang dipandang bermanfaat untuk mencapai falah, yaitu: 1. kehidupan, 2. harta, 3. kebenaran, 4. ilmu pengetahuan dan 5. kelangsungan keturunan. Selain itu Islam juga mengajarkan adanya skala prioritas (dharuriyah, hajjiyah dan tahsiniah) dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi serta melarang sikap berlebihan, larangan ini juga berlaku bagi segala mata rantai dalam produksinya (Anto, 2003: 156).

2. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan.

Kegiatan produksi harus menjaga nilai-nilai keseimbangan dan harmoni dengan lingkungan sosial dan lingkungan hidup dalam masyarakat dalam skala yang lebih luas. Selain itu, masyarakat juga berhak menikmati hasil produksi secara memadai dan berkualitas. Jadi produksi bukan hanya menyangkut kepentingan para produsen (stock holders) saja tapi juga masyarakat secara keseluruhan (stake holders). Pemerataan manfaat dan keuntungan produksi bagi keseluruhan masyarakat dan dilakukan dengan cara yang paling baik merupakan tujuan utama kegiatan ekonomi.

3. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Masalah ekonomi muncul bukan karena adanya kelangkaan sumber daya ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan manusia saja, tetapi juga disebabkan oleh kemalasan dan pengabaian optimalisasi segala anugerah Allah, baik dalam bentuk sumber daya alam maupun manusia (Anto, 2003: 157-158).

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut produksi menurut Islam haruslah memenuhi beberapa prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berproduksi dalam lingkaran halal
2. Kesadaran manusia sebagai khalifah
3. Pengoptimalan fungsi indera dan akal
4. Pemberdayaan sumber daya produksi
5. Adanya keseimbangan antara aktivitas untuk dunia dan akhirat
6. Aktifitas produksi dilandasi oleh akhlak

d) Produktivitas Dalam Pandangan Islam

Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan ini harus lebih baik dari hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini (Umar, 2004: 9).

The Liang Gie mengatakan bahwa produktivitas adalah merupakan

perbandingan antara hasil kerja yang berupa barang-barang atau jasa dengan sumber atau tenaga yang dipakai dalam suatu proses produksi tersebut. Secara umum, produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara keluaran dan masukan serta mengutarakan cara pemanfaatan baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi suatu barang atau jasa (Malayu, 2003: 127).

Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (output) dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan (input). Dengan kata lain bahwa produktivitas memiliki dua dimensi. Dimensi pertama adalah efektivitas yang mengarah kepada pencapaian unjuk kerja yang maksimal yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Yang kedua yaitu efisiensi yang berkaitan dengan upayamembandingkan input dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan (Umar, 1997: 55).

Dalam hal ini, Islam juga memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan produktivitas seseorang. Dalam Islam, seorang muslim dianjurkan melakukan sesuatu dengan prestasi yang terbaik, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain.

Agama Islam yang berdasarkan al-Quran dan al-Hadits sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam memberikan tuntutan dalam masalah yang berkenaan dengan kerja ini. Dalam suatu ungkapan dikatakan juga: Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di

bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada mukslim yang lemah. Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.

Nyatanya kita kebanyakan bersikap dan bertingkah laku justru berlawanan dengan ungkapan-ungkapan tadi. Padahal dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui rel-rel yang telah ditetapkan al-Quran dan as-Sunnah (Annam, 2015: 56).

Agama Islam sangat menganjurkan agar manusia dapat bekerja dengan baik dan giat. Islam mendorong orang-orang mukmin untuk bekerja keras, karena pada hakikatnya kehidupan dunia ini merupakan kesempatan yang tidak akan pernah terulang untuk berbuat kebajikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini sekaligus untuk menguji orang-orang mukmin, siapakah diantara mereka yang paling baik dan tekun dalam bekerja.

Dalam Islam, seorang muslim dianjurkan melakukan sesuatu dengan prestasi yang terbaik, bukan hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi orang lain. Karena hal ini menjadi ukuran pribadi yang unggul sebagaimana dalam hadis berikut: *Artinya: Nabi SAW bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai dari pada mukmin yang lemah dan dalam segala hal selalu mengerjakan yang terbaik, raihlah apa yang dapat memberi manfaat bagimu, dan mintalah pertolongan pada Allah, jangan lemah! Kalau engkau tertimpa sesuatu maka jangan berkata:*

“Kalau aku berbuat begini dan begitu,” tetapi katakanlah: “Allah SWT telah menentukan dan menghendaki aku.” Berandai- andai itu adalah perbuatan syaitan. (HR. Muslim)

Hadis diatas mengandung pengertian bahwa seorang mukmin dianjurkan menjadi pribadi yang kuat dan unggul dengan cara:

- 1) Memperkuat Keimanan Keimanan seseorang akan membawa pada kemuliaan, baik didunia maupun diakhirat. Jika kualitas keimanannya kuat dan selalu diikuti dengan melakukan amal saleh, maka ia akan merasakan manisnya iman.
- 2) Menggali Kemampuan (Ability) Seorang mukmin diwajibkan bekerja dengan baik agar menjadi kategori orang yang kuat dalam berbagai hal, baik dalam keimanan, kejiwaan, keilmuan dan sebagainya. Karena, jika sudah memiliki kekuatan tersebut, maka mereka akan menjadi orang yang unggul dan akan menghasilkan prestasi-prestasi dalam hidupnya. Baik prestasi dalam kehidupan keluarga, maupun dalam hal pekerjaan. Prestasi dalam bekerja dapat dilihat dari kualitas kerja dan kinerja yang tinggi dan semakin baik.
- 3) Memperbanyak Perbuatan Yang Bermanfaat Dalam bekerja, seorang mukmin dianjurkan meraih prestasi yang terbaik dan bermanfaat, tidak boleh berandai-andai dan tidak boleh hanya merencanakan tanpa pelaksanaannya (Nurdiana, 2008: 48-52).

Efektifitas Nelayan Di Kecamatan Puger Dalam Peningkatan Produktivitas Penangkapan Ikan Perspektif Ekonomi Islam

Aktivitas kerja untuk mencari dan mendapatkan ikan ini sebenarnya menunjuk pada pola kerja berburu dan meramu (food gatherings economics), pola mana bila dilihat dalam proses evolusi mata pencaharian hidup hampir sama dengan pola berburu dan meramu yang hidup pada masyarakat yang masih sangat sederhana, hanya tingkatannya lebih tinggi karena teknologi yang dikembangkan lebih kompleks (Koentjaraningrat, 1990: 32). Dengan melihat polanya, aktivitas masyarakat pesisir ini dapat digolongkan sebagai bentuk kehidupan yang masih tradisional, walaupun teknologi dan peralatan yang dikembangkan telah modern. Disebutkan taraf tradisional karena pada hakekatnya masyarakat pesisir itu hanya melakukan kegiatan pengumpulan, mencari dan mendapatkan segala apa yang telah ada di alam, tanpa ada usaha untuk membudidayakannya kemudian.

Puger merupakan salah satu kecamatan pesisir di kabupaten Jember. Namun ada yang membedakan antara puger dengan kecamatan pesisir lainnya di Jember. Perbedaan itu terletak pada masyarakatnya yang mayoritas berprofesi nelayan. Masyarakat Puger yang berprofesi sebagai nelayan jauh lebih besar di banding kecamatan lainnya. Hal ini membuat nelayan menjadi aktifitas utama masyarakat Puger. Dalam musim tangkap seorang nelayan bisa mendapatkan minimal 10 juta hingga 50 juta dalam sekali melaut. Musim tangkap terjadi selama 4 bulan yaitu di mulai

pada bulan ke-8 hingga ke-12 dan pada bulan ke-1 hingga ke-7 mengalami musim angin. Pada musim angin inilah nelayan mengalami musim paceklik ikan. Ketika musim angin nelayan tidak mendapatkan sepeserpun penghasilan dari hasil laut. Hal ini juga dikarenakan mayoritas nelayan tidak memiliki pekerjaan sampingan guna mengantisipasi ketika musim angin terjadi. Ada dua pola keberangkatan yang dilakukan nelayan ketika pergi melaut. Para nelayan berangkat melaut pada siang hari ketika tanggal 1 – 17, sedangkan berangkat melaut pada malam hari pada ketika tanggal 18 – 30.

Dalam melaut setiap kapal membutuhkan awak kapal untuk mengoperasikan perahu. Di puger ada beberapa macam perahu yang digunakan untuk melaut, yang pertama adalah cukong/setet (perahu kecil) yang di isi 4 awak kapal, yang kedua payung (perahu sedang) berisi 20-25 awak dan yang terakhir adalah selereang (kapal besar) bisa di isi lebih dari 25 awak kapal. Harga setiap perahu berbeda satu sama lain, setet satu perahunya dihargai 15 juta (hanya perahu) 30-35 juta (lengkap mesin) dan payang dihargai 50 juta (hanya kapal) 120 juta (lengkap mesin), dan tiap perahu juga memiliki biaya dalam sekali melaut, setet dalam sekali melaut menghabiskan 10 liter solar, sedangkan payung menghabiskan 100 liter solar dalam sekali melaut. Penghasilan dari setiap perahu juga bervariasi karena setiap perahu memiliki target penangkapan ikan yang berbeda dan cara penangkapannya juga berbeda yaitu tradisional dan modern (menggunakan mesin).

Nelayan bisa dikatakan mempunyai sifat konsumtif, dalam sekali melaut yang bisa mendapatkan hasil 10 jtua-50 juta akan habis dalam sekali pemakaian untuk membeli barang-barang. Tetapi ketika musim angin yang mengakibatkan nelayan sama sekali tidak bisa melaut, meskipun dipaksakan melaut kemungkinan untuk sangat kecil karena hasil yang di dapatkan tidak bisa menutupi biaya melaut. Di musim angin ini nelayan tidak memiliki pemasukan sama sekali sehingga untuk menutupi kebutuhannya nelayan menjual atau menggadaikan kembali barang-barang yang telah dibelinya dari hasil melaut dan bahkan bisa mengakibatkan kerugian karena tidak ada pemasukan sama sekali.

Manusia hari ini dituntut untuk terus meningkatkan produktivitas kerja dalam bidang kehidupan yang digelutinya. Dan Allah sangat menekankan kepada manusia agar berkerja dan produktif, hal ini senada dengan firman Allah dalam Al-Quran surah At-taubah: 105, yang artinya sebagai berikut: *Artinya : "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan".* (QS. At- Taubah 09: 10) (Departemen RI, 2009: 268).

Ayat diatas menganjurkan kepada umat islam untuk berkerja dengan di landaskan pada ketulusan niat dalam mengemban amanah Allah sebagai khalifah dibumi. Namun Kehidupan di dunia yang dinamis sehingga pentingnya peningkatan produktivitas kerja, dengan ketulusan niat yang akan mengantarkan

kepada tingkatan ibadah. Islam menempatkan kerja sebagai kewajiban setiap muslim. Kerja bukan sekedar upaya mendapatkan rezeki yang halal guna memenuhi kebutuhan hidup, tetapi mengandung makna ibadah seorang hamba kepada Allah, menuju sukses di akhirat kelak. Oleh sebab itu, seorang muslim menjadikan kerja sebagai kesadaran spiritualnya yang transenden (agama Allah). Dengan semangat ini, setiap muslim akan berupaya maksimal dalam melakukan pekerjaannya. Ia berusaha menyelesaikan setiap tugas dan pekerjaan yang menjadi tanggung-jawabnya dan berusaha pula agar setiap hasil kerjanya menghasilkan kualitas yang baik dan memuaskan.

Menurut Islam, dunia adalah amanah yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia untuk mengelolanya. Manusia adalah Khalifah dalam pengelolaan bumi seisinya ini. Dalam hampir semua, termasuk ajaran yang biasanya disebut dengan ibadah mahdah pun terkandung didalamnya semangat atau bahkan ajaran untuk kesejahteraan atau kekayaan (Azizy, 2004: 47).

Keunikan dari para masyarakat di Puger adalah, bahwa sebagian masyarakat ini mulai keluar dari kehidupan melaut. Mereka mulai mencari pekerjaan yang menurut mereka tidak beresiko seperti nelayan. Sebagian kecil masyarakat pesisir ini berwirausaha seperti berjualan makanan dan membuka toko. Ada juga salah seorang nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan selain nelayan. Salah satunya adalah Pak Kajiadi, ia merupakan salah seorang informan peneliti. Pak Kajiadi adalah

seorang nelayan yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai pembuat kapal di daerah Puger. Pak Kajiadi sadar bahwa tidak cukup jika hanya menjadi seorang nelayan saja untuk memenuhi kebutuhan istri dan ke-lima anaknya, terutama di saat musim angin. Dengan membuat kapal ia sudah bisa menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang perguruan tinggi, hal ini juga menjadi awal yang baik dalam sector pendidikan di daerah puger agar nantinya sumber daya manusia di Puger bisa lebih baik dan tidak sepenuhnya bergantung dari profesi sebagai nelayan.

Dalam islam kemuliaan seorang manusia tergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekati seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Dari penelitian penulis bahwa nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember telah mencerminkan ayat tersebut.

Manusia pada hakikatnya tidak senang menjadi pengagur atau tidak produktif, ia senang mesti pekerjaan yang dilakukannya tidak sama. Dengan kata lain, manusia mempunyai pekerjaan sebab pekerjaan merupakan sumber penghidupan. Dengan pekerjaan itu berusaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, mengaharap kesenangan, kesejahteraan dan mendambakan kebahagiaan, untuk ia bersedia melakukan usaha kegiatan atau pekerjaan seperti hal dengan nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Disamping itu islam memberikan tata cara yang benar untuk ditempuh dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup itu dan dimana yang telah benarkan.

Sehingga kerja produktif adalah kerja yang menghasilkan nilai tambah. Produktifitas kerja berkaitan dengan hasil yang lebih besar ketimbang sumber daya yang ada. Jika banyak orang senaga tenaga kerja, tetapi sedikit hasil maka yang demikian disebut tidak produktif. Semangat dalam bekerja adalah modal utama dalam produktifitas. Semangat dalam bekerja harus menjadi ciri khas (etos) setiap muslim karena dewasa ini umat Islam berada pada keterbelakangan. Tanpa etos kerja yang tinggi sulit sekali dicapai produktifitas dalam bekerja.

Dengan demikian, dalam produktivitas kerja islam menganjurkan seorang mukmin mempunyai kekuatan 3-Q, yaitu kualitas keimanan dan kerja (*Quality*) dan ketepatan atau kecepatan waktu (*Quick*) serta kuantitas yang dihasilkan dari sebuah pekerjaan (*Quantity*) dengan mengajurkan memperbanyak amal baik dan usaha keras. Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa etos kerja tinggi akan terwujud jika seseorang bekerja dengan penuh semangat atau dorongan-dorongan di samping ability. Dorongan itu dapat berupa dorongan ibadah, ekonomi, dan bermanfaat untuk oran lain.

Ekonomi Islam sangat mendorong produktivitas dan mengembangkannya baik kuantitas maupun kualitas, Islam melarang menyia-nyiakan potensi material maupun potensi sumber daya manusia, bahkan Islam mengarahkan semua itu untuk kepentingan produksi menjadi sesuatu yang unik sebab didalam nya terdapat faktor " Itqan " (profesionalitas) yang dicintai Allah dan insan yang

diwajibkan Allah atas segala Sesuatu nya¹⁶ . Hal ini juga bisa menjadi dasar bagi para nelayan Dikecamatan Puger kabupaten Jember dalam meningkatkan produktivitas penangkapan ikan.

KESIMPULAN

Dari segi meningkatkan produktivitas tangkapan ikan, dari penelitian penulis telah sesuai prinsip-prinsip islam, yaitu nelayan hanya menggunakan jaring insang/Gill Net yang tidak membahaya ekosistem dan kehidupan laut. Islam menganjurkan kepada manusia untuk berusaha terus memanfaatkan potensi diri untuk memenuhi kebutuhan namun di larang berbuat kerusakan.

Produktivitas nelayan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember hanya menggunakan jaring dan menambah jumlah hari untuk melaut, hal ini menunjukkan bahwa nelayan tidak berdiam diri terhadap kerjanya. Selain itu cara nelayan dalam menjaga kesegaran ikan dengan menggunakan es tanpa bahan kimia lain yang akan merugikan manusia merupakan bukti nelayan mematuhi aturan syariat islam dalam berproduksi, sehingga produktivitas kerja dalam meningkatkan penangkapan ikan di Kecamatan Puger Kabupaten Jember sejalan dengan ekonomi islam karena tidak adanya hal yang melanggar syariat islam dalam mengelola sumber daya laut yaitu tanpa melakukan pengerusakan terhadap alam untuk menangkap ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid Mursi. 1997. *SDM yang Produktif Pendekatan Al-Quran dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Adiwarman Karim. 2007. *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta : PT Raja GrafindoPersada, Cet. Ke-I,
- Akhmad Mujahidin. 2007. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafind Persada.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: PT
- Syigma Exemedia Arkanleema,
- Evy R, E, Majiutani dan K, Sujono. 1997. *Usaha Perikanan Di Indonesi*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya,
- Husein Umar. 2005. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , Ed. Ke-7.
- _____. 2004. *Riset Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hassan Shadily. 1992. *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru VanHoeve,), Cet-Ke 6, Edisi Khusus.
- Hendrie Anto. 2003. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Jogjakarta: PT AR-ruzz Media.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat,
- M. Khalil Mansyur. 1984. *Sosiologi Masyarakat Desa dan Kota*, Surabaya: Usaha Nasional.
- M. Thalhaah, Achmad Mufid. 2008. *fiqih Ekologi Menjaga Bumi Memahami Kitab Suci*, Yogyakarta: Total Media, Cet. Ke-1.
- Mustafa edwin Nasution dkk. 2007. *Pengenalan eksklusif ekonomi islam*, (jakarta: kencana,), cet.1.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) Universitas Indonesia Yogyakarta Atas Kerja Sama Dengan Bank Indonesia, 2008. *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, edisi. 1, Cet 1
- The Liang Gie. 1988. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberti.
- Qodri Azizy. 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar